

Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Gaya Hidup Religius di Sekolah

Ais Zakiyudin

Universitas Bina Sarana Informatika
ais.azd@bsi.ac.id

Cara Sitasi: Aiz Zakiyudin, (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Gaya Hidup Religius di Sekolah, 20(2), 118-122, <https://doi.org/10.31294/jc.v20i2>

Abstract - This study aims to find out, (1) the principal's strategy in building a religious lifestyle for their students, (2) an activity program that directs students to have a religious lifestyle, (3) how to introduce a religious lifestyle and the importance of implementation, a religious lifestyle, (4) the support of teachers and parents of students in implementing a religious lifestyle. This study uses a qualitative approach with case study research. The location of this research is the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Wirusaha Indonesia, Cikarang Utara, Bekasi Regency, West Java Province. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The analysis technique used is reduction, data display and data verification. The results of this study are (1) the principal's strategy in building a religious lifestyle for their students, the first step is a meeting with the curriculum team to create a lesson curriculum and activity program which is then socialized to the entire board of teachers, students and parents. , (2) program activities that can lead students to have a religious lifestyle, namely the Dhuha prayer in congregation, the Dhuhur prayer in congregation, Al-Qur'an learning activities and memorization, (3) how to introduce a religious lifestyle is through social media , websites, print and meetings, (4) how to build support for teachers and parents in adopting a religious lifestyle, namely by providing teachers with religious knowledge regularly during meetings and religious studies once a week, while parental support is by means of socialization massive on whatsapp groups, websites and other means.

Keywords: Education, Lifestyle, Religious

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peringkat tertinggi terhadap sumbangsih peradaban manusia. Pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan manusia yang beradab. Pendidikanlah yang hingga kini masih menjadi tolok ukur dalam hal kredibilitas manusia. Dalam dunia modern, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Sebaliknya, semakin rendah Pendidikan seseorang, maka dianggap semakin rendah pula tingkat kredibilitasnya.

Pendidikan hendaknya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dalam berperilaku, berfikir secara komprehensif sebagai pijakan dalam menyikapi berbagai problem yang dihadapi (Adha, M.A, 2019). Sementara tujuan pendidikan menurut (As'aril, 2011) adalah agar peserta didik mempunyai kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang luhur. Dalam konteks pendidikan, penulis ingin menyoroti mengenai pendidikan dalam konteks pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam. Pendidikan agama ini sangat terkait erat

dengan kebutuhan yang transendental, fungsi sosial, bimbingan hidup, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membangun disiplin hidup. Dalam kehidupan di era modernisasi yang merambah disegala lini, yang memberikan berbagai akses baik positif maupun negatif. Ditengah-tengah masyarakat krisis moral dan akhlak yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Kita semua mungkin sudah sama-sama mentehai, kasus korupsi yang tidak pernah berkurang bahkan mengalami peningkatan yang semakin mengkhawatirkan. Maraknya praktek-praktek amoral seperti pergaulan bebas, hubungan sesama jenis, perkosaan, aborsi, penganiayaan, pembunuhan dan lain sebagainya.

Fenomena ini amat berseberangan dengan budaya ketimuran, kepribadian dan agama yang dianut oleh sebagian besar warga bangsa ini, yaitu Islam. Jika hal ini dibiarkan semakin berlarut-larut maka lama kelamaan akan dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja, maka segala bentuk kerusakan moral lambat laun akan menjadi budaya. Padahal sekecil apapun pelanggaran moral akan dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, teramat penting bagi lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah

dasar untuk berupaya agar moral, akhlak dan semangat keagamaan mereka terjaga bahkan bisa ditingkatkan.

Gaya hidup mempunyai banyak arti sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan masing-masing tokoh yang mengemukakannya. Perilaku-perilaku yang nampak di dalam gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu, dan perilaku yang berencana. Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2012). Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli, disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, dan saling pengertian (Muhaimin, 2010). Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan keagamaan. Harapannya adalah, sekolah dapat membentuk pola pikir, perilaku, tindakan dan karakter peserta didik melalui kegiatan yang bersemangat religius. Semangat keagamaan dalam dunia pendidikan ini sebagai terwujudnya nilai-nilai perilaku dan cara berpikir yang diajarkan oleh agama dan telah dilakukan oleh seluruh seluruh warga sekolah di lembaga pendidikan ini.

Peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wirausaha Indonesia karena tertarik dengan model pendidikan keagamaan yang diajarkan oleh sekolah tersebut. Dimana hal ini merupakan pola pembiasaan yang diterapkan kepada para peserta didiknya agar semakin menghayati dan mengamalkan kegiatan ibadah yang sudah tercantum dalam agama Islam. Sekolah ini selain menerapkan kurikulum resmi nasional, juga menerapkan kurikulum lokal yang kemudian menjadi ciri khas atau karakteristik sekolah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalan data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalan data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek dalam penelitian dan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian.

Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, observasi lapangan dan studi pustaka. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Pada analisis data, peneliti mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian memilih data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan pada masing-masing fokus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Gaya Hidup yang Religius

Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menciptakan budaya religius adalah diawali dengan rapat yang beranggotakan Kepala Sekolah, Unit Penjamin Mutu, Wakil Kepala Sekolah, Tim Kurikulum, Bendahara dan Komite Sekolah. Tim kurikulum terlebih dahulu membuat kurikulum pelajaran dan program kegiatan khususnya pelajaran yang erat terkait dengan pelajaran agama dan budi pekerti untuk kemudian dilakukan rapat secara bersama dengan pihak-pihak terkait.

Dalam rapat tersebut dilakukan perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama setahun kedepan, kemudian menentukan besaran biaya yang akan dikeluarkan dalam kegiatan tersebut, juga menentukan siapa saja guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan membuat susunan panitianya. Hasil dari rapat kecil tersebut kemudian disampaikan ke forum rapat semua guru untuk menindaklanjuti hasil dari rapat kecil yang sudah dilaksanakan. Dalam rapat bersama guru masih ada kemungkinan perubahan dari rencana kegiatan karena adanya masukan-masukan dari guru. Setelah diputuskan, maka selanjutnya adalah mensosialisasikan kurikulum ini kepada seluruh guru dan karyawan sekolah. Selanjutnya disosialisasikan kepada para orang tua dan peserta didik.

2. Program Kegiatan yang Mengarahkan Siswa Agar Memiliki Gaya Hidup Religius

Dilihat dari waktu pelaksanaannya kegiatan budaya religius ada yang dilaksanakan secara rutin, baik secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Suryana, 2013). Berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan oleh sekolah, diharapkan dapat menjadi jalan untuk menciptakan sikap, mental, dan berkembangnya potensi yang positif pada diri siswa, sehingga dapat memicu karakter religiusitas dan ajaran-ajaran atau budaya religius dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pembelajaran dan program kegiatan diselenggarakan sedemikian rupa oleh SDIT Wirausaha Indonesia dengan tujuan agar para peserta didik tercelup dalam keimanan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan di sekolah ini banyak diantaranya yang dilaksanakan setiap hari dan ada pula kegiatan yang dilaksanakan secara pekanan dan setiap semester, yaitu:

Shalat Dhuha Berjamaah

Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya *taddarus central morning*, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu (Masitoh, 2017). Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pukul 07.15 – 07.45, yakni setelah kegiatan baris-berbaris atau upacara. Sebelum kegiatan shalat dhuha dilaksanakan, terlebih dahulu siswa secara mengambil wudhu secara bergantian yang awasi oleh guru kelas masing-masing agar mereka mempraktekkan urutan tata cara berwudhu yang benar. Siswa membaca bacaan shalat dengan cara dikeraskan agar siswa terbiasa dan dengan mudah menghafal bacaan-bacaan dalam shalat tersebut.

Pembelajaran Al-Qur'an

Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah, berikutnya adalah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai pukul 07.45 sampai pukul 09.00. Pada kegiatan ini siswa belajar membaca Al-Qur'an metode Ummi dan menghafal surat-surat pendek. Pada kegiatan ini siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pada setiap kelas, dimana setiap kelompok terdiri dari 8 sampai 10 siswa yang diampu oleh seorang guru. Baru mulai pukul 09.00 siswa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Shalat Dhuhur Berjamaah

Tiba waktu dhuhur, siswa melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Sebelum pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, terlebih

dahulu siswa mengambil wudhu secara bergantian yang diawasi oleh guru kelas masing-masing. Sebagaimana pada shalat dhuha, pada pelaksanaan shalat dhuhur ini juga siswa mengeraskan bacaan dengan tujuan agar siswa dengan mudah menghafal bacaan-bacaan dalam shalat. Setelah selesai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, siswa makan siang bersama dan beristirahat sampai pukul 13.00.

Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an

Selain kegiatan yang bersifat harian, siswa juga diberikan pilihan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pekan. Pada kegiatan ekskul tahfidz ini terbagi menjadi dua, yaitu Tahfidz Al-Qur'an Reguler dan Tahfidz Al-Qur'an Khusus. Tahfidz Al-Qur'an Reguler diperuntukkan bagi semua siswa dari berbagai level, sedangkan Tahfidz Al-Qur'an Khusus hanya diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan nantinya akan diikuti dalam acara Munaqosyah Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap tahun. Pelaksanaan ekskul ini diadakan setiap pekan satu dan tiga kali pertemuan.

MABIT

Selain kegiatan-kegiatan di atas, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan yang diselenggarakan setiap semester, yaitu kegiatan malam bina iman dan taqwa yang disingkat MABIT. Format kegiatan ini adalah dilaksanakan selama dua hari satu malam. Siswa menginap di sekolah selama satu malam. Berbagai kegiatan keagamaan diberikan kepada siswa agar mereka semakin meningkat baik ilmu maupun wawasan keagamaannya. Selain itu agar mereka mulai belajar mandiri.

Qurban Sekolah

Program kegiatan qurban sekolah dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Dzulhijjah atau hari raya qurban bagi umat Islam. Pada kegiatan ini siswa melakukan iuran untuk membeli hewan qurban. Hewan qurban disembelih pada hari kedua hari raya Idul Adha agar siswa bisa menyaksikan prosesi penyembelihan qurban. Tujuan dari kegiatan ini tentu saja untuk menanamkan cinta ibadah dan membangun gaya hidup yang religius siswa.

PHBI

Selain kegiatan-kegiatan di atas, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan peringatan keagamaan misalnya peringatan Nuzulul Qur'an, peringatan Maulid Nabi, peringatan 1 Muharram dan lain-lain. Tujuannya adalah agar peserta didik mendapatkan ilmu, meningkatkan keimanan dan menambah wawasannya mengenai ke-Islaman.

3. Cara Mengenalkan Gaya Hidup Religius dan Pentingnya Impelementasi Gaya Hidup Religius

Proses pengembangan kegiatan untuk mengenalkan gaya hidup religius dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati, (2) penetapan *action plan* sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan nilai-nilai religius tersebut, dan (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan dan siswa sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang berkomitmen terhadap ajaran religius yang telah disepakati (Faturrohmah, 2016).

Teknik humas yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan kegiatan religius adalah pameran, menyebarkan brosur, memasang spanduk, pertemuan walimurid, menghadiri pertemuan dan lain-lain (Mulyono, 2011). Setiap program kegiatan baik yang dilaksanakan secara harian, pekanan, bulanan, semester bahkan tahunan sudah terencana dengan baik dalam satuan kurikulum sekolah. Program kegiatan ini bahkan sudah dikenalkan secara geris besar pada saat proses penerimaan siswa baru. Para orang tua murid sudah begitu memahami mengenai program kegiatan sekolah. Hanya saja ketika pelaksanaan kegiatan, para orang tua siswa dan siswanya sendiri perlu diberitahukan mengenai kegiatan secara teknis dan mendetail. Sehingga orang tua memahami dengan baik mengenai tujuan dan sasaran dari kegiatan-kegiatan tersebut. Biasanya proses sosialisasi kegiatan ini menggunakan beberapa sarana, seperti surat pemberitahuan resmi, pemberitahuan di grup-grup whatsapp di setiap masing-masing kelas, di facebook, instagram, website dan kanal youtube sekolah. Sosialisasi dilakukan secara masif melalui berbagai akun media sosial yang dikelola oleh sekolah sehingga, bisa dipastikan para orang tua sangat memahami pelaksanaan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Semua orang tentu berkeinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia bisa dicapai hanya dengan gaya hidup yang religius. Misalnya adalah, jika seseorang berbuat jujur, maka ia berbuat jujur dikarenakan memahami betul bahwa ada pihak lain yang sedang mengawasinya, yaitu Tuhannya. Kejujuran itulah yang dapat membuat manusia merasakan bahagia. Begitu juga dengan konsep sedekah,

kita bersedekah dikarenakan ada pahala berlipat, ini adalah salah satu wujud gaya hidup religius. Ketika bersedekah, maka akan mendapatkan kebahagiaan karena telah melakukan pemberian kepada pihak yang membutuhkan. Sedangkan kesejahteraan bisa diperoleh dengan kebahagiaan-kebahagiaan yang telah diperoleh sebelumnya. Jadi, itulah pentingnya gaya hidup religius yang akan membuat kita bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Dukungan Guru dan Orang Tua Siswa dalam Menerapkan Gaya Hidup Religius

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dengan keberhasilan program kegiatan sekolah. Peran guru tentu saja adalah pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Guru harus bisa memberikan contoh kepada setiap murid-muridnya agar mereka mampu mengimplementasikan gaya hidup religius. Salah satu contohnya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebelum memberikan pelajaran mengenai pembelajaran Al-Qur'an, maka guru harus terlebih dahulu memahami dengan baik apa yang akan disampaikan kepada murid-muridnya. Salah satunya adalah dengan belajar terus-menerus untuk menguasai suatu ilmu. Guru lah yang memiliki kewenangan untuk mengarahkan dan memberikan contoh ketika siswa ada di dalam lingkungan sekolah.

Penciptaan gaya hidup religius di sekolah dilakukan dengan cara internalisasi nilai baik dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler (Lestari, 2016).

Menurut Baihaki, gaya hidup religius yang sudah ada di sekolah akan lebih maksimal lagi untuk siswa apabila peran orangtua di rumah juga besar karena siswa hanya sebentar berada di sekolah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama lebih efektif apabila dilakukan juga di rumah oleh orang tua siswa. Karena itu perlu adanya kerjasama antara orangtua siswa dengan kepala sekolah, guru dan warga sekolah. Sebab tidak semua orangtua mengetahui dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan religiusitas pada anaknya. Melalui kerjasama ini diharapkan pihak sekolah memberikan saran-sarannya kepada orangtua siswa (Baihaki, 2016).

Orang tua memiliki peran untuk memberikan pengarahan dan penguatan kepada anak-anaknya mengenai apa yang sudah didapatkan anak-anaknya ketika di sekolah. Pembentukan

gaya hidup religius dilakukan di lingkungan sekolah melalui pelajaran dan berbagai program kegiatan sekolah, juga dilakukan di lingkungan terutama dengan orang tua dan keluarga sebagai peran sentralnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk anak-anak menjadi orang yang nantinya akan bergaya hidup seperti apa. Apa yang dilakukan orang tua, itulah yang akan menjadi acuan dalam hidup oleh si anak.

Dukungan siswa dalam menciptakan budaya religius disekolah adalah dengan membangun komitmen bersama, sesama siswa saling mengingatkan jika ada yang melanggar, teladan kakak kelas dalam pelaksanaan orientasi siswa baru yaitu para kakak kelas menanamkan senyuman dan sapaan ketika bertemu dengan semua warga sekolah, serta siswa-siswi di sekolah patuh terhadap kebijakan kepala sekolah dalam penciptaan gaya hidup yang religius (Suryana, 2013).

KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah dalam membangun gaya hidup religius adalah dengan merencanakan terlebih dahulu dengan tim kurikulum, wakil kepala sekolah dan komite sekolah terkait kegiatan, menentukan besaran biaya, menentukan guru yang terlibat. Kegiatan peencanaan ini juga mendiskusikan mengenai bagaimana caranya agar gaya hidup religius dibangun. Hasil dari rapat tersebut kemudian di musyawarahkan ke forum rapat semua guru untuk menindaklanjuti hasil dari rapat yang sudah dilaksanakan untuk membangun gaya hidup religius yang terbaik dilakukan disekolah. Kegiatan yang sudah direncanakan dibagi menjadi menjadi kegiatan harian, pekanan, semester dan tahunan. Pihak sekolah juga melakukan sosialisasi kegiatan budaya religius melalui media sosial, website sekolah dan pertemuan-pertemuan. Harapannya adalah siswa semakin bersemangat dalam menerapkan gaya hidup yang religius baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, yaitu masa dimana mereka sudah tidak lagi menjadi siswa di sekolah ini.

REFERENSI

Adha, M.A, S. A. & T. A. (2019). Strategi

Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone. *Tarbawi*, 5(1), 11–22.

As'aril, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Baihaki, A. (2016). *Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Faturrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'alum*, 4(1), 19–41.

Kotler, P. dan G. A. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, P. (2016). *Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masitoh, U. (2017). *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhaimin, S. dan P. S. (2010). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah / Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Mulyono. (2011). Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ulumuna*, 15(1), 165–184.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suryana, E. dan M. (2013). Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang. *Ta'dib*, 17(2), 169–191.

PROFIL PENULIS

Ais Zakiyudin. Lahir di Tegal. **Sarjana (SE)** diperoleh di Universitas Yarsi, Jakarta. **Magister Manajemen (MM)** di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jakarta. Penulis saat ini memiliki seorang istri dan lima orang anak. **Aktivitas saat ini**. Dosen Manajemen di Universitas Bina Sarana Informatika PSDKU Karawang. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui: ais.azd@bsi.ac.id. Untuk informasi lebih lengkap mengenai aktivitas penulis, silakan kunjungi: www.aiszaki.com.